

ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN PADA MAHASISWA 2020A PRODI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Okky Kusumawardani Sutedjo¹, Nisrina Ikananda Rahmanita²,
Rizky Agam Zamzani³

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

okkykusumawardani.20013@mhs.unesa.ac.id,

nisrinaikananda.20019@mhs.unesa.ac.id,

rizkyagam.20014@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui alih kode yang dilakukan penutur serta penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa 2020A Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti mengumpulkan data yaitu dengan observasi di lapangan saat pembelajaran berlangsung. Data yang ditemukan yaitu, tujuh data alih kode intern, dua belas data alih kode ekstern. Sehingga, total data yang ditemukan sembilan belas data alih kode.

Kata Kunci : alih kode campur kode, sociolinguistik, bahasa Mandarin

Abstract

The purpose of this study is to find out the code transfer carried out by speakers and the causes of code switching in 2020A students of the Chinese Language Education Study Program. The research method used is qualitative descriptive. The technique used in this study is in the form of the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique. Researchers collect data by observation in the field during learning. The data found are, seven internal code transfer data, twelve external code transfer data. Thus, a total of nineteen data were found over code.

Keywords : *Mandarin, Sociolinguistic, Code Switch*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai macam suku dan budaya juga memiliki banyak sekali bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia hingga saat ini mencapai 718 bahasa. Bahasa daerah ini digunakan untuk saling berkomunikasi dengan lawan bicara dari suku atau daerah yang sama. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Indonesia setidaknya dapat berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih karena setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing.

Bahasa Mandarin bahasa yang memiliki penutur terbanyak di dunia. dan kemudian menjadi bahasa komunikasi sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat tiongkok dan

sekitarnya. Dari wilayah utara 黄河(huanghe) hingga selatan Tiongkok 长江(changjiang) atau Yangtze terdapat sekitar 200 variasi dialek bahasa Tionghoa yang tersebar di daratan Tiongkok, lalu dikelompokkan menjadi 13 kelompok dialek, enam diantaranya merupakan dialek yang paling umum digunakan oleh kelompok masyarakat di Tiongkok dan di seluruh dunia, yaitu 官话 (guānhuà), 广东话 (guǎngdōng huà), 客家语 (kèjiā yǔ), 无语(wúyǔ), 闽语(mǐn yǔ), dan 湘語 (xiāng yǔ). sejarah terbentuknya bahasa Mandarin tidak lepas dari pergerakan nasional yang terjadi di masa perjuangan Republik Tiongkok. Li (1935:35) dalam riwayat catatannya, awalnya bahasa Mandarin merupakan salah satu dialek yang sering digunakan dari masyarakat Tiongkok dari wilayah utara yang disebut 普通话 (pǔtōnghuà) kemudian muncul adanya ide untuk digadang sebagai 国语 (guóyǔ) atau bahasa nasional karena mencontoh pergerakan bahasa nasional yang terjadi di Jepang yang menjadikan Jepang menjadi negara yang kuat, kemudian tokoh yang menggalakan penggunaan bahasa Mandarin sebagai bahasa Nasional adalah Wu Rulun, ia pernah menempuh pendidikan di Jepang selama tiga tahun, selama mengamati perkembangan di Jepang, ia menganggap jika mempopulerkan bahasa standar bernegara maka Tiongkok bisa berdikari. kemudian pada tahun 1911 yang bertepatan pada periode runtuhnya Dinasti Qing, 同意国语方法(Tóngyì guóyǔ fāngfǎ) yang berarti “Metode Pendekatan Penyatuan Bahasa Nasional” diserahkan ke Kementerian Pendidikan Republik Tiongkok, agar 普通话 atau bahasa Mandarin segera dipromosikan ke seluruh daratan Tiongkok sebagai bahasa Nasional.

Chaer dan Agustina (2004:4) menjelaskan, sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Sosiolinguistik sebenarnya merupakan ilmu yang menjelaskan tentang proses komunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat, yang berisi aturan tentang arahan kepada masyarakat agar bisa berkomunikasi dengan lawan bicaranya, mengingat manusia merupakan makhluk sosial sehingga bahasa menjadi alat komunikasi yang penting dalam berinteraksi. Seorang individu di dalam suatu kelompok masyarakat akan menggunakan ragam bahasa yang bergantung pada siapa lawan bicaranya karena di dalam lingkungan masyarakat di Indonesia terdapat sebuah aturan dan hierarki yang harus dipatuhi akan menggunakan ragam bahasa yang bervariasi dan normatif, semisal ragam bahasa yang akan berbeda tergantung pada konteks lawan bicara seperti anak kepada orang tua, murid kepada guru, individu terhadap sahabat, individu terhadap kekasih, individu dengan tuhan, dan lain-lain. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Rokhman (2013:3) bahwa isu sosiolinguistik memiliki tujuh dimensi yaitu (1) identitas mitra tutur, (2) identitas sosial penutur, (3) konteks atau lingkungan sosial peristiwa tutur, (4) dialek-dialek sosial berupa analisis diakronik dan sinkronik, (5) penilaian pada lingkungan masyarakat yang berbeda yang dilakukan oleh penutur terhadap bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan ragam dan variasi bahasa, dan (7) penerapan Sosiolinguistik.

Masyarakat di Indonesia umumnya menggunakan berbagai macam bahasa di dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan juga bergantung pada daerah tempat tinggalnya, Aneka ragam suku-bangsa serta terjadinya akulturasi budaya sehingga membuat masyarakat Indonesia umumnya menguasai lebih dari satu bahasa. Hal ini juga merupakan bukti bahwa masyarakat Indonesia merupakan

masyarakat bilingual atau bahkan trilingual terbesar di dunia. Umumnya masyarakat Indonesia menguasai tiga bahasa, antara lain: 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa Daerah; dan 3) bahasa asing. Hal ini merupakan sebuah keistimewaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu ketika seseorang mampu menguasai lebih dari satu bahasa adalah keistimewaan dan dianggap cerdas karena bahasa sendiri membutuhkan waktu yang lama untuk dipelajari dan dipengaruhi oleh tingkat kesulitannya. Dengan kemampuan tersebut, maka dalam sebuah percakapan antar bilingual maupun multilingual akan ditemukan beberapa fenomena alih kode dan campur kode (Nugroho, 2011:31).

Alih kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi di lingkungan masyarakat dwibahasa dan multibahasa. Alih kode terjadi di berbagai tempat seperti di rumah, sekolah, bahkan pemerintahan, alih kode sendiri dilakukan oleh semua orang baik yang muda maupun dewasa. Chaer (2010:114) berpendapat bahwa alih kode dan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Kemudian Ohoiwutun (2002:71) berpendapat bahwa pada hakikatnya alih kode merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Dilakukan oleh dua pihak sebagai penutur dan sebagai pendengar yang biasanya dilakukan di lingkungan dan komunitas yang memiliki kesamaan pada penggunaan bahasanya yang dituturkan sehari-hari. Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004: 108) berpendapat bahwa selain perubahan situasi, alih kode juga terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, antara lain: 1) pembicara pertama atau penutur; 2) bahasa yang digunakan; 3) lawan bicara atau mitra tutur; 4) kapan pembicaraan dilakukan; dan 5) tujuan dari pembicaraan tersebut.

Latar belakang budaya tiap mahasiswa dapat ditemukan pada dunia perkuliahan ketika mahasiswa dari berbagai penjuru daerah berkumpul menjadi satu. Saat inilah fenomena alih kode dilakukan secara tidak sadar oleh para mahasiswa, terutama yang berasal dari satu daerah yang sama. Foley dalam Mahsun (2014: 257) menyebutkan kontak antara dua kebudayaan (komunitas) secara alamiah akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Perubahan bahasa yang dimaksud berupa terjadi alih kode dan/atau campur kode pada bahasa daerah. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa UNESA Jurusan Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2020 yang mampu menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan beberapa kosakata bahasa Mandarin sehingga sering kali terjadi fenomena alih kode saat para mahasiswa ini berkomunikasi satu sama lain. Pada sub-bidang kajian sosiolinguistik mengkaji pemakaian bahasa berhubungan dengan perbedaan varietas varietas bahasa pemakainya (Mahsun, 2014).

Dalam proses belajar-mengajar, Mahasiswa yang mendengarkan materi pembelajaran dan dosen menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa Mandarin. Kegiatan kelas berlangsung dengan bebas dan aktif. Mahasiswa aktif dalam diskusi dengan menyampaikan pemikirannya dan aktif bertanya tanpa adanya tekanan hierarki antara dosen dan mahasiswa di dalam forum diskusi selama tidak melanggar peraturan dan etika yang berlaku, selama berinteraksi mahasiswa bebas menggunakan bahasa Mandarin ataupun bahasa lainnya dalam waktu proses belajar-mengajar selama dalam proses komunikasi informasi yang disampaikan dapat

diterima dengan baik. Sehingga mahasiswa perlahan cakap menggunakan bahasa Mandarin dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, kalimat percakapan yang dituturkan oleh dosen maupun mahasiswa merupakan rangkaian kombinasi kosakata dari bahasa Mandarin dengan bahasa lainnya sesuai dengan menggunakan tata bahasa dari salah satu kedua bahasa tersebut, yang sering digunakan di dalam waktu belajar-mengajar, diharapkan dari proses komunikasi seperti ini mahasiswa mudah mengingat berbagai kosakata, Interaksi pendidik dengan mahasiswa terjadi alih kode bahasa, menggunakan bahasa asing yaitu Mandarin. Alih kode bahasa yang digunakan pendidik guna mahasiswa dapat memahami materi yang telah dijelaskan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penelitian yang berjudul “ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN PADA MAHASISWA 2020A PRODI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA” ini dilakukan karena pada proses pembelajaran mahasiswa menggunakan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dalam proses berinteraksi. Analisis ini dilakukan penulis guna dapat mengetahui alih kode bahasa yang digunakan mahasiswa pada prodi pendidikan bahasa Mandarin.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Jenis Alih kode tuturan apa saja yang terjadi saat percakapan antara mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran bahasa Mandarin?
2. Bagaimana bentuk Alih Kode tuturan yang diterapkan dalam percakapan antara mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran bahasa Mandarin?
3. Apa penyebab terjadinya Alih kode tuturan antara mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran bahasa Mandarin?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga hasil yang disajikan berupa tulisan deskriptif dan tidak bersifat kuantitatif. Subjek penelitian yang disepakati pada pembahasan ini merupakan tata tutur mahasiswa prodi pendidikan bahasa Mandarin 2020A. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC dilakukan dengan penulis sebagai pengamat dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh narasumber yang sedang berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai narasumber dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA 2020 sebagai mitra tuturnya.

Sugiyono (2017: 203) mengemukakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Oleh karena itu, Metode Pengamatan atau Analisis Observasi dengan cara melihat langsung fakta dan kejadian di lapangan dilakukan agar hasil dari penelitian ini dapat diketahui proses terjadinya Alih kode yang dilakukan oleh penutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa 2020A Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA terdiri dari 23 mahasiswa dengan 2 jenis bahasa Ibu. Mayoritas mahasiswa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipergunakan di luar kampus atau ketika mereka berbicara satu sama lain. Namun, terdapat beberapa mahasiswa berasal dari luar Jawa Timur, sehingga mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, baik dosen maupun mahasiswa sering menggunakan alih kode dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan pada mahasiswa 2020A, peneliti menemukan sembilan belas data yang mengandung alih kode. Peneliti membedakan dua jenis alih kode yang digunakan, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Disajikan tabel di bawah yang menunjukkan jumlah data setiap jenis alih kode.

No	Jenis Alih Kode	Jumlah
1.	Alih kode intern	7
2.	Alih kode ekstern	12
Total		19

Berdasarkan tabel di atas, alih kode ekstern merupakan alih kode yang paling banyak digunakan dibandingkan penggunaan alih kode intern. Berikut contoh-contoh kalimat yang digunakan dalam penggunaan alih kode ekstern.

Alih kode ekstern

Alih kode ekstern merupakan penggunaan alih kode bahasa asing (bahasa Mandarin) dengan bahasa sendiri (bahasa Indonesia). Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturya dengan bahasa asing (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010).. Berikut terdapat 12 data alih kode ekstern yang ditemukan peneliti:

1. *Besok 听写 kah? (mahasiswa 1)*

Dapat dilihat pada data di atas, penutur semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menjadi bahasa Mandarin. Penutur beralih kode kembali menggunakan bahasa Indonesia. Penutur menambahkan kosakata 听写 (tīngxiě), yang berarti mendiktekan(v) dalam bahasa Indonesia. Menurut KBBI, mendiktekan yaitu menyuruh menulis apa yang dibacakan atau yang dibicarakan. Sedangkan,

听写 (tīngxiě) merupakan kegiatan mendiktekan dalam bahasa Mandarin. Penutur menambahkan 听写 (tīngxiě) pada kalimat yang dituturkan karena menanyakan hal yang spesifik guna lawan bicara dapat memahami konteks yang dibicarakan.

2. *Kalian 明白 kah? (mahasiswa 4)*

Pada data di atas, penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia. Setelah itu, penutur beralih kode bahasa Mandarin kemudian penutur kembali beralih kode bahasa Indonesia. Penutur menambahkan kosakata 明白 (míngbái), yang berarti mengerti, penutur menspesifikan kosakata tersebut guna lawan bicara paham konteks yang dibicarakan.

3. *Tapi 老师, saya 还不太明白. Trus hubungannya sama itu apa? (mahasiswa 5)*

Dilihat pada data tersebut, terjadi peralihan kode bahasa Indonesia-Mandarin-Indonesia. Penutur menambahkan kata dan klausa dalam bahasa Mandarin yaitu: 老师 (lǎoshī) yang berarti guru, 还不太明白 (hái bù tài míngbái) artinya masih tidak seberapa mengerti. Penutur menggunakan kosakata 老师 (lǎoshī) guna menspesifikan penjelasan bahwa kata tersebut ditujukan kepada lawan bicara yaitu guru. Penutur melanjutkan tuturannya dengan *saya 还不太明白* (hái bù tài míngbái), penutur beralih kode menggunakan bahasa Mandarin guna penjelasan bahwa penutur mengekspresikan ketidakpahaman dalam bahasa Mandarin sehingga lawan tutur dapat memahami konteks yang dibicarakan.

4. *Minimal 吃饭! (mahasiswa 6)*

Pada data di atas, terjadi peralihan kode bahasa Indonesia menjadi bahasa Mandarin. Disisipkan kosakata bahasa Mandarin: 吃饭 (chīfàn) berarti makan. Penutur beralih kode bahasa Mandarin guna lawan bicara dapat memahami spesifik konteks yang dibicarakan.

5. *A: nilaimu kok bisa bagus?*

B: 五年五年!

Data yang ditunjukkan di atas merupakan bahasa Indonesia menjadi alih kode bahasa Mandarin, Terdapat tambahan kata seruan dalam bahasa Mandarin, 五年 (wǔ nián) diterjemahkan secara modulasi berarti fasih. Terjemahan secara modulasi yaitu teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam bahasa Sumber (Molina dan Albir, 2002). Jika diterjemahkan secara harfiah 五年 (wǔ nián) berarti lima tahun. Pada penerjemahan ini tidak berdasarkan terjemahan secara harfiah, tetapi terjemahan secara perubahan fokus. Perubahan fokus pada 五年 (wǔ nián) yaitu sebuah ungkapan *slang* untuk membanggakan diri sendiri/orang lain dan bisa digunakan sebagai pujian. 五年 (wǔ nián) tidak lagi difokuskan terjemahan secara harfiah, tetapi secara modulasi. 五年 (wǔ nián) juga merupakan bentuk pengekspresian pujian penutur kepada lawan tutur.

6. *A: 明天有没有作业?*

B: kalo ga ada 作业, jangan nambah-nambahin 作业!

Data di atas berupa percakapan, pada penutur A menggunakan bahasa Mandarin, lalu penutur B menjawab menggunakan bahasa Indonesia serta peralihan bahasa

Mandarin. Percakapan di atas konteksnya masih sama yaitu 作业 (zuòyè) artinya PR (pekerjaan rumah). Pada penutur A menanyakan menggunakan bahasa Mandarin guna lawan bicara B dapat memahami konteks yang dibicarakan masih linier dengan mata kuliah berbahasa Mandarin. Penutur B semula berbahasa Indonesia kemudian beralih kode bahasa Mandarin berupa penambahan kosakata 作业 (zuòyè) guna penutur menspesifikkan konteks yang dibicarakan dengan lawan bicara.

7. *di HMJ 没有中文词典吗?*

Data yang disajikan di atas, penutur mengawali kata dengan bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan menjadi bahasa Mandarin, proses ini disebut alih kode. Penutur bertanya 没有中文词典吗? Dalam konteks ini penutur bertanya ke salah satu teman kelasnya mengenai ketersediaan kamus berbahasa Mandarin di perpustakaan Jurusan bahasa Mandarin (rujukan kata “di HMJ” karena ruang perpustakaan sering dialihfungsikan menjadi ruang organisasi yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan bahasa Mandarin ketika sudah mendapatkan izin untuk digunakan dalam mengisi kegiatan keorganisasian). Sehingga dari sajian data di atas penulis mengasumsi terhadap maksud dan tujuan sang penutur melakukan alih kode dengan sengaja, tujuannya yakni membuat lawan bicara atau pendengar dapat memahami konteks yang dituju, serta mempercepat si penutur untuk berkomunikasi, sebab penulis meyakini penggunaan kata “中文词典” dinilai lebih efisien daripada ketika penutur menggunakan kata “Kamus Bahasa Mandarin”

8. *siap, 谢谢 Kiyaa*

Data di atas, penutur menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menjadi bahasa Mandarin. Menambahkan kata 谢谢 (xièxiè) artinya terima kasih. Kemudian penutur beralih kode kembali menggunakan bahasa Indonesia. Penutur peralihan kode menggunakan bahasa Indonesia-Mandarin-Indonesia, penutur menambahkan kosakata bahasa Mandarin 谢谢 (xièxiè) dianggap lebih efisien dalam penyampaian ekspresi ucapan terima kasih dalam berbahasa Mandarin. Penyampaian peralihan kode tersebut lawan bicara dapat memahami konteks.

9. *besok UAS pak Feng, 我很头疼!*

Data yang disajikan di atas, penutur menggunakan bahasa Indonesia, beralih kode menggunakan bahasa Mandarin. Terdapat tambahan kosakata bahasa Mandarin yaitu 我很头疼 (wǒ hěn tóuténg) artinya kepalaku sangat pusing. Penutur mengekspresikan kondisi dirinya dengan menambahkan klausa 我很头疼 (wǒ hěn tóuténg). Penutur beralih kode dikarenakan lawan bicara dapat memahami konteks yang diucapkan penutur.

10. *kamu 学习不学习?*

Data di atas penutur menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menjadi bahasa Mandarin. Penggunaan bahasa Mandarin tersebut berupa kalimat tanya, 学习不学习 (xuéxí bù xuéxí) artinya belajar atau tidak?. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Mandarin dianggap lebih efisien untuk menanyakan kepada lawan bicara. Peralihan kode yang digunakan penutur supaya lawan bicara dapat memahami konteks pertanyaan yang diajukan penutur.

11. *ga usah 学习, aku 也不明白*

Data yang ditunjukkan, penutur menggunakan bahasa Indonesia, kemudian terjadi peralihan kode menggunakan bahasa Mandarin. Penggunaan bahasa Mandarin yang disajikan yaitu 学习 (xuéxí) artinya belajar, 也不明白 (yě bù míngbái) artinya juga tidak paham. Penutur semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode bahasa Mandarin 学习 (xuéxí) guna menyatakan kosakata spesifik yang ditujukan lawan bicara. Penutur beralih kode bahasa Indonesia-Mandarin, penutur menyatakan *aku* 也不明白 (yě bù míngbái) guna mengekspresikan dirinya dalam berbahasa Mandarin sehingga lawan bicara dapat memahami konteks yang dibicarakan.

12. *ini laptopku ga bisa nyala, ada yang tau 为什么?*

Data di atas menunjukkan, penutur menggunakan bahasa Indonesia. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Mandarin. Peralihan bahasa Mandarin tersebut berupa kalimat tanya, 为什么 (wèishénme) yang berarti "kenapa". Penutur semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian terjadi peralihan kode menjadi berbahasa Mandarin. Peralihan kode tersebut dianggap lebih efisien dalam mempertanyakan sesuatu, sehingga lawan bicara dapat memahami yang dibicarakan penutur.

Alih kode intern

Alih kode intern yaitu penggunaan peralihan kode antarbahasa sendiri, bahasa tersebut dapat berupa bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ataupun sebaliknya (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010). Terdapat beberapa contoh alih kode intern yang sering ditemukan oleh penutur, disajikan pada contoh di bawah ini.

1. *rek, aku sik ga paham, bedone 认识 ambek 了解 opo? (mahasiswa 2)*

Pada data tersebut, penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menanyakan materi. Peralihan kode tersebut digunakan untuk bertanya sesama penutur lainnya.

2. *rek, aku besok izin ga masuk yo, 我生病!*

Data yang disajikan, penutur menggunakan bahasa Jawa, lalu beralih kode menggunakan bahasa Mandarin. Peralihan kode tersebut 我生病 Artinya aku sedang sakit,

3. *sepurane rek, 我们不一样*

Data yang ditunjukkan, penutur menggunakan bahasa lokal berupa bahasa Jawa. Kemudian, penutur beralih kode menggunakan bahasa Mandarin. 我们不一样 artinya kami tidak sama. Penggunaan bahasa Mandarin tersebut guna lawan bicara dapat memahami konteks yang dibicarakan.

4. *A: besok onok kelas ta?*

B: mene loh 没有课

Data di atas, penutur menunjukkan penggunaan bahasa lokal yaitu bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Mandarin. 没有课 artinya tidak ada kelas. Penutur menggunakan bahasa Mandarin guna pendengar memahami yang dibicarakan.

5. *不用说对不起啊, sing penting ada wis alhamdulillah!*

Data di atas ditunjukkan, penutur semula menggunakan bahasa Mandarin. Kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa lokal berupa bahasa Jawa.

6. 冯老师 wes datang, 朋友们你们都快来。
Data di atas ditunjukkan, penutur semula menggunakan bahasa Mandarin. Kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa lokal berupa bahasa Jawa.
7. 不好意思 Haydar, kehabisan ide. Aku iling e mek 喜欢喝酒
Data di atas ditunjukkan, penutur semula menggunakan bahasa Mandarin. Kemudian beralih kode Indonesia-Mandarin. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.
Faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena alih kode pada mahasiswa 2020A, diantaranya: 1) faktor pembicara atau penutur; 2) faktor pendengar atau mitra tutur; 3) sebagai pengisi atau penghubung kalimat; 4) kebutuhan leksikal karena tidak ditemukan padanan kata yang tepat; serta 5) keefisienan suatu pembicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah tertata di atas, maka peristiwa alih kode merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek yang dilakukan oleh dua pihak sebagai penutur dan pendengar yang biasanya dilakukan di lingkungan atau komunitas yang memiliki kesamaan pada penggunaan bahasa yang dituturkan sehari-hari. Total penggunaan alih kode pada pembelajaran bahasa Mandarin yang dilakukan mahasiswa 2020A Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin adalah sebanyak 19 tuturan dengan alih kode ekstern sebagai jenis alih kode yang paling sering ditemukan yaitu sebanyak 12 tuturan.

Faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena alih kode pada mahasiswa 2020A, diantaranya: 1) faktor pembicara atau penutur; 2) faktor pendengar atau mitra tutur; 3) sebagai pengisi atau penghubung kalimat; 4) kebutuhan leksikal karena tidak ditemukan padanan kata yang tepat; serta 5) keefisienan suatu pembicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. 2019. Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang di Indonesia (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Hiroshima di Universitas Brawijaya). *Jurnal Ayumi*, Vol. 6(1), 1-22. doi: <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Baxter, W. H. (2006). *Mandarin dialect phylogeny*. *Cahiers de linguistique Asie orientale*, 35(1), 71-114. doi: <https://doi.org/10.3406%2Fclao.2006.1748>
- Cakrawati, Dias. 2011. Analysis of Code Switching and Code Mixing in the Teenlit Canting by Dyan Nuranindya. Semarang: Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/27046/>
- Chaer, A. & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chen, P. (1999). *Modern Chinese: History and Sociolinguistics*. Cambridge University Press, 110 Midland Avenue, Port Chester, NY 10573-4390.
- Jendra, I. W. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Maszein, Hana. dkk. 2019. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta*. BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 7(2), 62-70.
- Moleong, J. L. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mualimah, E. N. 2018. *Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar*. JOLLAR: Journal of Language Learning and Research, Vol. 2(2), 35-47. doi: [https://doi.org/10.22236/JOLLAR_2\(2\)35-47](https://doi.org/10.22236/JOLLAR_2(2)35-47)
- Reditya, T. H. 2021. Sejarah Bahasa Mandarin Dan Perkembangannya. Kompas Global. Diakses 7 Mei 2023 dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://internasional.kompas.com/read/2021/11/22/063000570/sejarah-bahasa-mandarin-dan-perkembangannya%3Fpage%3Dall&ved=2ahUKEwiKidmlhOL-AhUx3jgGHQz7DskQFnoECCgQAQ&usq=AOvVaw0BjOwMflu2cE_1cFSATI_oR
- Ruliyandi, dkk. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. PAEDAGOGIA, Jilid 17(1), 27-39.
- Sutarsih. 2017. *Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Etnik China di Gang Baru Semarang*. Sawerigading, Vol. 23(2), 161-172.
- Tanuwijaya, M. J. .2021.V *Alih Kode dalam Interaksi Sosial Mahasiswa Angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra*. Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture, ol. 9(1), 34-42. doi: <https://doi.org/10.9744/century.9.1.34-42>